

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan tembakau merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, lebih dari satu milyar perokok di dunia dan lima juta angka mortalitas per tahun. Jika pola ini terus berlanjut, angka mortalitas akan mencapai 10 juta per tahun pada tahun 2020, dimana 70% akan terjadi di negara berkembang (Sambo, 2005).

Menurut data survei dari WHO (*World Health Organization*), prevalensi perokok di Amerika Serikat dan Rusia pada laki-laki adalah 12,1% dan 26,9% dan pada wanita adalah 13,9% dan 23,9%. Di beberapa Negara Eropa data prevalensi merokok di Belanda 10,4%, Polandia 18,6%, dan Bulgaria 28,2%. Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan urutan ketiga negara dengan penduduk penghisap rokok terbanyak sebesar 11,8% dan urutan pertama negara dengan penduduk yang sering terpapar asap rokok di luar lingkungan rumah sebesar 81,4% (WHO, 2009).

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2007 prevalensi merokok di Indonesia naik dari tahun ke tahun. Persentase pada penduduk berumur > 15 tahun adalah 35,4% aktif merokok (65,3% laki-laki dan 5,6% wanita), artinya 2 diantara 3 laki-laki adalah perokok aktif (Depkes, 2007). Data terbaru dari Riskesdas Tahun 2010 diperoleh hasil di provinsi Jawa Tengah prevalensi penduduk \geq 15 tahun yang merokok setiap hari sebesar 25,3% (54,1% laki-laki dan 2,8% wanita) dan bukan perokok 62,2% (Depkes, 2010).

Pada orang normal saliva memiliki peran sebagai pelindung basa antara lapisan mulut dan toksin (Ahmed *et al.*, 2010). Kapasitas *buffer* saliva juga merupakan faktor penting dalam pemeliharaan pH saliva dan remineralisasi gigi. Kapasitas *buffer* saliva pada dasarnya tergantung pada konsentrasi bikarbonat yang berkorelasi dengan laju aliran saliva karena jika terjadi penurunan laju aliran saliva maka kapasitas *buffer* akan menurun juga (Palomares *et al.*, 2004).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa merokok dapat mempengaruhi fisiologis dari dari saliva. Hal tersebut berpengaruh karena merokok dapat menghancurkan molekul dalam saliva yang berguna dalam melindungi rongga mulut. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa merokok dapat memperpendek kehidupan seseorang sebesar enam menit setiap batang rokok (Ahmed *et al.*, 2010). Merokok juga dapat menurunkan sekresi kapasitas *buffer* dalam saliva. Penurunan kapasitas *buffer* akan diikuti penurunan pH saliva. Hipofungsi dari saliva dapat menimbulkan penyakit kandidiasis dan karies gigi. Pada hipersalivasi akan menimbulkan *Ptyalism* (Rosen, 2001).

Hal ini menarik untuk diteliti karena prevalensi merokok meningkat setiap tahunnya dan masih terbatasnya penelitian serupa sehingga penulis tertarik meneliti tentang perbedaan pH saliva antara perokok dan bukan perokok.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan pH saliva antara perokok dan bukan perokok pada mahasiswa teknik mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta ?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pH saliva antara perokok dan bukan perokok pada mahasiswa teknik mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan pH saliva antara perokok dan bukan perokok pada mahasiswa teknik mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Manfaat aplikatif

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang efek-efek buruk dari kebiasaan merokok khususnya terhadap pH saliva.